


## Implementasi Program Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Sofie Dhiya Maharani<sup>1\*</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin

E-mail: [sofiemaharani4311@gmail.com](mailto:sofiemaharani4311@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3891>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 22 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Komunitas Belajar Guru,  
Kompetensi Guru,  
Kurikulum Merdeka,  
Kolaborasi

#### Keywords:

Teacher Learning  
Community, Teacher  
Competence,  
Independent  
Curriculum,  
Collaboration

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tuntutan kurikulum merdeka dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogic. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi, dampak, hambatan, dan solusi program komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, observasi nonpartisipan, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru menjadi wadah kolaboratif yang efektif bagi guru untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi pedagogic, dan berinovasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Program ini juga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kolaborasi, dan komunikasi antara guru dan kepala sekolah. Namun, kendala seperti keterbatasan sumber daya, waktu, serta motivasi masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan. Kepala sekolah berperan penting melalui supervisi reflektif, pemanfaatan media digital, dan pemberian apresiasi untuk menjaga motivasi guru. Secara keseluruhan, program komunitas belajar terbukti efektif sebagai model pengembangan profesionalisme guru untuk menunjang keberhasilan pengimplementasi kurikulum merdeka secara berkelanjutan.

*This research is motivated by the gap between the demands of the independent curriculum and teachers' readiness to implement it, particularly in terms of pedagogical competence. The purpose of this study is to analyze the implementation, impact, obstacles, and solutions of the teacher learning community program in improving teacher competence. This research used a qualitative approach with a case study design at SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin. Data were collected through structured interviews with the principal, nonparticipant observation, and documentary analysis. The results indicate that the teacher learning community is an effective collaborative platform for teachers to share experiences, improve pedagogical competence, and innovate in project-based learning. This program also has a positive impact on increasing self confidence, collaboration, and communication between teachers and the principal. However, obstacles such as limited resources, time, and motivation remain a barrier to implementation. The principal plays a crucial role through reflective supervision, the use of digital media, and providing appreciation to maintain teacher motivation. Overall, the learning community program has proven effective as a model for teacher professional development that supports the successful and sustainable implementation of the independent curriculum.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Sofie Dhiya Maharani, et al (2025). Implementasi Program Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru, 4(3) 14566-14574. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3891>

## PENDAHULUAN

Menurut pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Perdijen Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang kompetensi guru disebutkan bahwa guru memiliki empat kompetensi, salah satunya kompetensi pedagogic. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola pembelajaran yang bepusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Era Pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya, terutama dalam aspek pedagogic (Henita et al., 2025).

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengikuti komunitas belajar. Komunitas belajar merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kompetensi. Melalui komunitas ini, guru dapat berinterasi dengan rekan, berbagi pengalaman, serta menerapkan praktik terbaik dalam pembelajaran. Selain itu, komunitas belajar juga memungkinkan guru untuk bertukar ide dalam pembelajaran dan mengakses berbagai sumber daya Pendidikan yang relevan. Partisipasi aktif dalam komunitas belajar membantu guru mengasah kemampuan mengajar dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas Pendidikan secara keseluruhan (Henita et al., 2025).

Temuan dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspetasi kurikulum merdeka dan realitas kapasitas guru dalam mengimplementasikannya. Terungkap hanya sekitar dua puluh persen saja guru yang benar-benar memahami esensi kurikulum merdeka. Kesenjangan ini berdampak langsung pada praktik pembelajaran. Sebagian besar guru masih menghadapi hambatan seperti Menyusun modul ajar, merancang alur tujuan pembelajaran serta mengembangkan asesmen formatid dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, mayoriyas guru lebih familiar dengan metode pembelajaran kooperatif konvensional, bahkan terdapat indikasi penurunan motivasi pada Sebagian guru yang tercermin dari proses mengajar.

Penelitian terdahulu (Monalisa & Irfan, 2020) mengemukakan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan kurikulum belajar mandiri karena tuntutan keterampilan digital dan inovatif di era 5.0, termasuk pemanfaatan AI, Internet of Things, dan teknologi VR/AR. Temuan lain juga menegaskan bahwa guru perlu menerapkan evaluasi holistic serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Suhandi & Robi'ah, 2021), dan hal ini membutuhkan keyakinan profesional yang konsisten (Zuariah et al., 2024). Namun, relitas dilapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan karena guru masih kekurangan informasi implemntatif, pengalaman pedagogis, serta kemampuan memilih dan menggunakan perangkat maupun media pembelajaran. Kesenjangan ini dipertegas oleh (Wantiana & Melisa, 2023) yang menemukan bahwa banyak guru belum memahami struktur kurikulum, penilaian autentik, dan tuntutan inovasi, sehingga implementasi kurikulum merdeka belum optimal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengeksplorasi komunitas belajar menjadi strategi utama sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus memetakan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Melalui forum ini, kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan guru, memberikan pendampingan, serta membangun budaya kolaboratif yang mendorong guru lebih terbuka terhadap perubahan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kepala sekolah menciptakan suasana pembelajaran profesionalisme melaui mekanisme informal namun terstruktur, seperti sesi reflkesi santai setiap hari sabtu yang memungkinkan terjadinya identifikasi kesenjangan pemahaman guru, berbagi praktik inovatif, dan penyelesaian masalah secara kolektif dalam konteks implementasi kurikulum merdeka.

Implementasi program komunitas belajar mendesak untuk diteliti karena kesenjangan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Tanpa strategi yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi, implementasi kurikulum merdeka beresiko menjadi formalitas administrative tanpa perubahan substansial pada kualitas pembelajaran. Sehingga, pembentukan komunitas belajar menjadi penting karena bertujuan memberikan edukasi kepada anggotanya agar mendorong peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik. Keterlibatan guru dalam ruang diskusi komunitas belajar menjadi sarana sharing knowledge untuk menyelesaikan berbagai persoalan (Giyanto et al., 2023).

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program komunitas belajar diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kompetensi gurupada penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini juga mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam memfasilitasi pendampingan, supervise, dan kolaborasi agar guru mampu mengatasi berbagai kendala pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas belajar mendorong inovasi serta perubahan praktik mengajar guru dikelas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya menjawab *how* dan *why* terkait Implementasi Program Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menelaah sebuah program, peristiwa, atau aktivitas secara mendalam dan terperinci, baik pada tingkat individu, kelompok, Lembaga, maupun organisasi. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti (Septiana et al., 2024). Dengan demikian, desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan Program Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di sekolah dalam konteks penerapan kurikulum merdeka agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang proses dan dinamika yang terjadi di dalam program

Penelitian dilaksanakan di SDN Kelayan Selatan 2 Banjarmasin. Lokasi ini dipilih karena mengimplementasikan program Komunitas Belajar secara terstruktur. Partisipan penelitian meliputi Kepala Sekolah. Kepala sekolah dipilih karena mengelola proses edukasi dan supervisi guru, mengoptimalkan sumber daya sekolah, serta membangun budaya kolaboratif dan pembelajaran yang menyenangkan melalui komunitas belajar.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah tiga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mewawancarai kepala sekolah untuk menggali informasi terkait implementasi program Komunitas Belajar. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur, Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila informasi yang ingin diperoleh sudah ditentukan secara jelas sejak awal. Dalam pelaksanaannya, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian terdiri dari daftar pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban yang telah dirancang sebelumnya. Pada jenis wawancara ini, setiap responden diberikan pertanyaan yang serupa, dan seluruh jawaban dicatat secara sistematis oleh pengumpul data.

Peneliti melakukan observasi tidak langsung. Observasi ini melibatkan keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari para partisipan. Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan yang dijalankan oleh pihak-pihak yang terlibat, sehingga memungkinkan pengamat memahami secara mendalam dinamika, pengalaman, serta suka duka yang terjadi di lapangan. Melalui keterlibatan tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan autentik, termasuk perilaku alami para partisipan dalam konteks kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk memahami fenomena secara natural serta memperoleh gambaran kontekstual yang tidak dapat dicapai melalui pengamatan nonpartisipan.

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat berbagai data yang telah tersedia sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menelusuri informasi yang bersifat historis, baik mengenai individu, kelompok, peristiwa, maupun kejadian dalam konteks sosial tertentu. (Putri & Murhayati, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Implementasi Program Komunitas Belajar***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah membentuk komunitas belajar guru sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi terkait kurikulum. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin di hari Sabtu, setelah selesai kegiatan sekolah. Program ini menjadi wadah bagi guru untuk saling bertukar informasi terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Lieberman et al., (2016) menegaskan bahwa pembelajaran profesional yang bersifat kolaboratif merupakan elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas guru, serta menjamin tercapainya pembelajaran yang optimal bagi siswa. Melalui interaksi antar individu, komunitas guru, dan konteks tertentu, terbentuklah komunitas belajar yang mendorong terjadinya perubahan dalam praktik mengajar. Pembelajaran dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang bersifat berkelanjutan, buka lagi sekedar tanggung jawab individu (Antinluoma et al., 2021).

Guru yang terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional memiliki tanggung jawab bersama untuk berfokus pada peningkatan pembelajaran seluruh siswa. Kondisi ini menumbuhkan budaya kolaboratif yang dilandasi motivasi kolektif di antara guru, sehingga menghindarkan mereka dari praktik pembelajaran yang bersifat tradisional. Kolaborasi diwujudkan melalui kegiatan seperti berbagi praktik

mengajar, bimbingan sejawat, pengajaran tim, dan observasi bersama yang didukung dengan dialog reflektif dan keterbukaan antar rekan kerja (Yang & Chang, 2024).

Komunitas belajar terbukti berperan penting dalam membantu guru mengembangkan keterampilan dan strategi pembelajaran terutama dalam penerapan kurikulum yang menuntuk pendekatan fleksibel. (Rahmani, 2024), dalam penelitiannya sebanyak 76.5% responden menyatakan bahwa keterlibatan dalam komunitas belajar meningkatkan kompetensi mengajarnya, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif. Selain itu, guru muda turut berbagi pengetahuan dengan rekan senior untuk mengatasi hambatan teknologi, sehingga memudahkan beradaptasi terhadap penggunaan alat pembelajaran digital. Melalui diskusi komunitas, guru dapat mengembangkan metode inovatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menciptakan pembelajaran yang interaktif, mendorong keaktifan dan kemandirian siswa, serta mengurangi kebosanan dikelas (Munawir et al., 2024). Dengan demikian, penguasaan media pembelajaran interaktif berbasis digital menjadi hal penting agar guru siap menghadapi tantangan kurikulum baru dan tuntutan abad ke-21, yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi efektif, pemecahan masalah, kemampuan digital, serta literasi media (Akbar & Saputra, 2023).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pembentukan komunitas pembelajaran profesional menjadi Langkah strategis bagi Lembaga Pendidikan, karena berperan penting dalam mentransformasi kompetensi dan keterampilan guru agar mampu memenuhi tuntutan pembelajaran di era digital. Ketika guru terlibat dalam program pengembangan dan pelatihan profesional berbasis digital bersama rekan-rekan dari berbagai sekolah atau Lembaga Pendidikan, mereka cenderung menjalin hubungan dengan individu yang memiliki pemikiran serupa. Hal ini, karena individu tersebut biasanya memahami tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi teknologi dan mampu memberikan dukungan dalam upaya peningkatan keterampilan digital para guru (Liu et al., 2024).

Sejalan dengan pentingnya penguasaan teknologi tersebut, inovasi dalam model pembelajaran juga perlu dikembangkan agar proses belajar tidak hanya berpusat pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Salah satu inovasi tersebut adalah model *blended learning* GAWI SABUMI, yang mengintegrasikan pembelajaran digital dengan pendekatan kontekstual. Setiap Langkah dalam model ini dirancang untuk mengembangkan kesadaran teknologi sekaligus keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model ini menjadi strategi aktif efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan mandiri. Dengan demikian, **blended learning GAWI SABUMI** tidak hanya mendukung penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan **interpretasi, analisis, penyimpulan, evaluasi, penjelasan, serta pengaturan diri (self efficacy)** yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Suriansyah et al., 2022).

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan implementasi inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pedagogic pendidik. Mayoritas guru telah mencapai level 4, yang mencerminkan kemampuan kolaboratif dalam melaksanakan pembelajaran, dan beberapa guru bahkan telah mencapai level 5, yang menunjukkan kematangan kompetensi pedagogic sebagai pembimbing sejawat. Dengan demikian, program komunitas belajar dapat dianggap sebagai model pengembangan profesional yang berhasil mendukung peningkatan mutu Pendidikan secara menyeluruh (Henita et al., 2025).

Dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan kolaboratif dan rutin, guru dapat saling bertukar informasi, mengatasi kendala, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Keterlibatan dalam komunitas ini juga meningkatkan kemampuan pedagogic dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi digital

### ***Dampak Program Komunitas Belajar***

Program ini membawa dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kolaborasi antar guru. Guru menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (P5) dan berani berinovasi dikelas. Hal ini didukung oleh metode supervisi yang diikuti dengan refleksi bersama yang bersifat coaching, yang mendorong guru untuk menemukan solusi perbaikan sendiri. Selain itu, terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka dikalangan warga sekolah terutama guru dan kepala sekolah, yang berdampak pada meningkatnya kualitas perencanaan pembelajaran.

Lebih lanjut (Mirnawati et al., 2025) keberhasilan program ini tidak terlepas dari perencanaan supervise. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya supervise yang bersifat terstruktur dan berorientasi pada pengembangan profesionalisme guru, bukan hanya sekedar administrative. Perencanaan adaptif dan berbasis data dapat memperkuat efektivitas pembinaan guru. Di kabupaten Banjar, para pengawas terbukti mampu mengintegrasikan kebutuhan guru kedalam program kerja mereka, ini mencerminkan kapasitas sebagai learning leader atau pemimpin pembelajaran. Kondisi ini menjadi indicator awal penerapan manajemen strategik yang sehat dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan mutu Pendidikan.

Komunitas belajar membantu guru dalam meningkatkan kompetensi individual, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan diskusi rutin dan refleksi bersama, guru saling berbagi pengalaman, bertukar ide, serta memberikan dukungan profesional satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran dan administrasi sekolah. Proses kolaboratif ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas kerja yang tinggi, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% responden merasakan peningkatan kerja sama dan etos di sekolah. Budaya kolaborasi yang terbentuk dalam belajar juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan berinovasi di kelas. Sebanyak 74,25% responden menyatakan bahwa melalui kegiatan komunitas belajar, mereka memperoleh ide-ide baru yang nantinya dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Kolaborasi yang terjalin antarguru dalam komunitas belajar mendorong terciptanya suasana kerja yang saling mendukung untuk terus bereksperimen dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Guru menjadi lebih terbuka terhadap umpan balik sejawat, reflektif terhadap praktik mengajarnya, dan percaya diri mencoba strategi baru yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, komunitas belajar menjadi fondasi terciptanya pembelajaran inovatif dan kolaboratif yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara maksimal (Rahmani, 2024).

Selain melalui supervise dan komunitas belajar, peningkatan kompetensi guru juga sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah berperan memberikan arahan, pengawasan, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif untuk mendukung kinerja guru. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan yang adaptif terhadap tingkat kematangan tenaga pendidik melalui kombinasi perilaku tugas dan hubungan. Strategi ini diwujudkan melalui evaluasi administrasi kelas yang dilakukan setiap bulan, supervise terjadwal, serta pemantauan kinerja guru secara berkelanjutan. Hasil evaluasi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan rapat secara reflektif setiap bulan, guna memotivasi guru serta memperkuat praktik pembelajaran yang lebih efektif (Aslamiah et al., 2023).

### ***Tantangan dan Hambatan Program Komunitas Belajar***

Meskipun program ini efektif, namun program ini masih ditemukannya kendala. Kendala yang dihadapi, terutama keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, dimana hanya Sebagian guru yang benar-benar memahami konsepnya secara mendalam. Keterbatasan sumber daya, seperti dana, waktu, serta akses perangkat digital, juga menjadi hambatan. Serta penurunan motivasi guru yang terlihat dari cara mengajar yang monoton.

Kondisi ini juga tercermin dalam penerapan kurikulum merdeka di salah satu sekolah di Banjarmasin, dimana seluruh guru telah melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, namun tingkat kesiapan mereka masih beragam. Kesiapan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan keterlibatan guru dalam pelatihan. Dimana Sebagian guru aktif mengikuti kegiatan workshop dan pelatihan, sedangkan Sebagian lainnya terkendala oleh keterbatasan waktu, tanggung jawab keluarga, atau akses informasi yang terbatas. Meskipun begitu, hambatan ini tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan, karena guru tetap berupaya meningkatkan kompetensinya melalui sumber belajar alternatif dan bagbi pengalaman dengan rekan sejawatnya.

Keterbatasanana fasilitas Pendidikan juga menjadi tantangan di sekolah yang berlokasi tidak jauh dari pusat kota, namun berada di wilayah yang relative terpencil ini mengahdapi eterbatasan sarana dan prasarana, terutama karena jumlah siswa yang sedikit berdampak pada rendahnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima. Kondisi ini mempengaruhi sekolah dalam menyediakan sarana pembelajaran yang memadai. Walau begitu, sekolah telah memperoleh bantuan dari Lembaga

pendidikan berupa laptop, LCD, dan perangkat kebersihan, meskipun jumlah yang diterima masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran (Siregar et al., 2025).

Pelaksanaan proyek pembelajaran, guru dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam hal pengaturan jadwal dan keterbatasan pendanaan. Hambatan ini semakin diperkuat oleh terbatasnya waktu dan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap modul proyek. Kondisi tersebut berdampak pada pelaksanaan kurikulum merdeka di sebuah sekolah yang berjalan kurang optimal, sehingga manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan oleh peserta didik. Sebagai Langkah alternatif, sekolah menggunakan modul ajar dan P5 yang tersedia dari pemerintah serta sumber alternatif lainnya. Namun demikian, keterbatasan dana dan sarpras tetap menjadi hambatan utam dalam mengembangkan proyek yang relevan dengan konteks lokal. Biaya yang cukup besar untuk pelaksanaan kegiatan proyek, terutama yang memerlukan penggunaan alat dan bahan braktik (Rahmadani et al., 2024).

Ditengah transisi menuju kurikulum merdeka, guru masih terbebani berbagai tugas administrasi yang tidak selalu relevan dengan proses pembelajaran. Hal ini mengurangi waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sekolah yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan administrasi dan kebutuhan pedagogis, serta menyediakan waktu khusus bagi guru untuk berkolaborasi dalam pengembangan perangkat ajar (Iwani et al., 2025).

Temuan ini sependapat dengan penelitian Jannah et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan baru kerap menghadapi penolakan dari tenaga pendidik ketika belum sepenuhnya memahami tuuan dan manfaatnya. Meskipun banyak guru telah memahami prinsip dasar kurikulum merdeka, tingkat kesiapan dan motivasinya dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek masih terbatas. Minimnya pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu penyebab rendahnya penerapan praktik inovatif di kelas (Hasballah & Zulfatmi, 2024).

Akibatnya, Sebagian guru masih cenderung menguunakan pendekatan tradisional dibandingkan strategi variative seperti proyek pembelajaran. Padahal, kurikulum merdeka memberikan kebebasan berinovasi dalam merancang kegiatan belajar yang konstektual dan kreatif. Namun, kurangnya pembekalan yang memadai membuat Sebagian guru merasa terbebani dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum (Angela et al., 2025).

### ***Solusi Program Komunitas Belajar***

Untuk mengatasi keterbatasan pemahaman guru terhadap kurikulum, kepala sekolah memfasilitasi komunitas belajar yang berfokus pada diskusi, refleksi, dan pendampingan rutin, sehingga guru dapat saling memperkuat pemahaman mereka. Kepala sekolah melalui langkah strategis seperti penjadwalan mensupervisi individu, penggunaan media digital untuk berbagai materi. Kepala sekolah juga memberikan penghargaan kepada guru yang berinovasi. kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka menjadi factor krusial dalam meningkatkan kompetensi dan efektivitas pengajaran di kelas. Untuk menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai, guru harus mempelajari secara menyeluruh materi kurikulum merdeka, baik melalui platform yang disediakan Lembaga pendidikan ataupun sumber lainnya yang relevan. Selain itu, keterlibatan aktif dalam pelatihan serta kolaborasi antarguru menjadi sarana penting untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Dengan perencanaan yang matang, guru dapat lebih siapmenghadapi tantangan penerapan kurikulum secara mandiri dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Namun, keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada dukungan sekolah. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, baik fasilitas fisik maupun dukungan teknologi, serta menyediakan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Supervisi dan bimbingan dari kepala sekolah dan pengawas juga berperan dalam memastikan implementasi kurikulum yang efektif. Lebih lanjut, kolaborasi antar guru dalam berbagai praktik merupakan factor penguat, karena dukungan sekolah yang menyeluruh akan mendorong guru untuk menerapkan kurikulum mandiri secara optimal guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa (Akrimna et al., 2024).

Selain itu, penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka perlu dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan dampaknya terhadap pengembangan pribadi serta kompetensi siswa. Sekolah perlu menyiapkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi langsung di kelas. Evaluasi yang dirancang dengan baik akan

membantu sekolah mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, dan menjadi dasar untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selama masa peralihan menuju kurikulum merdeka, kolaborasi antar sekolah dapat menjadi strategi yang efektif. Sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan kurikulum ini dapat menjadi mitra atau contoh bagi sekolah lain yang masih dalam tahap awal pelaksanaan. Melalui komunitas belajar guru dan kemitraan antar sekolah, pengalaman, sumber daya, serta praktik terbaik dapat saling dibagikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi. Dengan demikian, terciptanya tanggung jawab bersama di seluruh komunitas Pendidikan untuk mencapai tujuan yang sama. Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak. Meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, kolaborasi yang kuat, dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah, kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk membawa perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia (Iwani et al., 2025).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, sekolah membentuk komunitas belajar sebagai ruang bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, strategi, dan solusi dalam penggunaan teknologi. Melalui forum ini, guru dapat berdiskusi, saling mendukung, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan teknologi, sekaligus mendorong mereka untuk lebih inovatif dan adaptif dalam proses mengajar. Selain komunitas belajar, sekolah juga mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada peningkatan keterampilan guru, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, pembuatan media ajar digital, dan integrasi teknologi dalam berbagai mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar guru mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Syafi'e et al., 2025).

Lebih lanjut, guru juga didorong untuk aktif memanfaatkan platform merdeka belajar melalui situs <https://guru.kemdikbud.go.id/> yang menyediakan akses ke berbagai pelatihan, modul ajar, serta forum berbagi praktik baik antar pendidik (Jamjemah et al., 2022). Pentingnya pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar diperkuat oleh penelitian Pamungkas & Nurjanah (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam komunitas tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme dan efektivitas pembelajaran. Melalui wadah kolaboratif ini, guru dapat terus mengembangkan kemampuan pedagogic, profesional, dan sosial secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dikelas (Syafi'e et al., 2025).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Komunitas Belajar Guru berperan dalam meningkatkan kompetensi guru. Program yang diselenggarakan rutin setiap Sabtu ini menyediakan wadah kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan menemukan solusi atas berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum. Dampak positif program ini terlihat dari terbentuknya budaya kolaboratif yang kuat di antara guru, peningkatan kualitas pembelajaran, dan komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan kepala sekolah. Namun, implementasi program ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan dana dan sumber daya, beban administrasi yang tinggi, dan menurunnya motivasi sebagian guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi supervise yang lebih terstruktur, memanfaatkan media digital, memberikan penghargaan kepada guru yang aktif berinovasi.

Secara teoritis penelitian ini memperkaya pemahaman tentang model pengembangan profesional guru berbasis komunitas. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang terstruktur efektif dibandingkan pelatihan konvensional dalam membangun kompetensi adaptif guru. Secara praktis, Kemendikbudristek dan Dinas Pendidikan memperkuat kebijakan pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar. Kepala sekolah disarankan berperan sebagai pemimpin yang mendorong reflektif dan inovatif. Dukungan sarana, supervise berbasis coaching, serta kolaborasi antar sekolah juga penting untuk memastikan implementasi kurikulum merdeka berjalan efektif dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para dosen,

rekan-rekan sejawat, serta para peneliti yang telah memberikan wawasan ilmiah dan inspirasi dalam merumuskan gagasan mengenai reformasi pendidikan Islam. Penghargaan juga disampaikan kepada lembaga pendidikan, perpustakaan, dan semua pihak yang telah menyediakan berbagai sumber literatur dan dokumen kebijakan yang menjadi penunjang penelitian ini. Penulis juga tidak melupakan keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan dukungan moral tanpa henti. Semoga artikel ini dapat memberikan sumbangan nyata bagi perkembangan pendidikan Islam dan pembangunan peradaban modern yang berkeadilan, beretika, serta berkelanjutan.

## REFERENSI

- Akbar, J. S., & Saputra, R. (2023). Model & Metode Pembelajaran Inovatif ISBN 978-623-8345-14-4 , JULI (Issue December). [https://www.researchgate.net/publication/376270983\\_MODEL\\_METODE\\_PEMBELAJARAN\\_INOVATIF\\_ISBN\\_978-623-8345-14-4\\_JULI\\_2023\\_C155\\_SONPEDIA](https://www.researchgate.net/publication/376270983_MODEL_METODE_PEMBELAJARAN_INOVATIF_ISBN_978-623-8345-14-4_JULI_2023_C155_SONPEDIA)
- Akrimna, Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., Damayanti, S. P., Nazmiatun, S. P., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. 1188–1201. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.349>
- Angela, Akyela, N. P., Khalisa, N. N., Asyifa, T. N., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis Tantangan Motivasi Guru dan Pendanaan dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Mahe Seberang. 463–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.896>
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of Professional Learning Communities. 6(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.617613>
- Aslamiah, SURIANSYAH, A., Maimunah, & Hikmah, M. (2023). Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Principal Leadership Strategy In Elementary School Education Management In The New Normal. 1(01), 24–37. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i3.5660>
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., Hartono, D., Stia, P., & Jakarta, L. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 5, 40–51.
- Hasballah, T., & Zulfatmi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka : Tantangan , Kebijakan , Dan Dampak Terhadap Pendidikan. 10, 312–322. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>
- Henita, Rusmana, N., & Kembara, M. D. (2025). Peran Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Smpn 2 Ciwidey. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 164–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21659>
- Iwani, A., Pratiwi, D. A., Rizani, M. S., & Irham, M. (2025). Kendala Dan Solusi Dari Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Alalak Tengah 4. 10, 232–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24652>
- Jamjema, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendahuluan Guru merupakan peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas . Tidak sedikit yang beranggapan bahwa tugas guru itu mudah , hanya mengajar da. 8(2), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>
- Jannah, F., Fatimatus, P., & Zahra, A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. 4(2), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>
- Liu, J., Aziku, M., Qiang, F., & Zhang, B. (2024). Leveraging professional learning communities in linking digital professional development and instructional integration : evidence from 16 , 072 STEM teachers. *International Journal of STEM Education*. <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00513-3>
- Mirawati, S., SURIANSYAH, A., Mangkurat, L., Info, S., & Curriculum, I. (2025). PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI. 10(2), 612–619.
- Monalisa, & Irfan, A. (2020). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Munawir, Rofiqoh, A., & Khairani, I. (2024). Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. 9(1), 63–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2828>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. 9, 13074–13086.

- Rahmadani, A. P., Ramadhania, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak. 1175–1187. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347>
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. 8(6), 4625–4636. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Siregar, R. N. A., Firlana, H., Hafizah, R., Nurkhalisa, & Pratiwi, D. A. (2025). Upaya sdn pangeran 3 banjarmasin dalam mengadaptasi kurikulum merdeka di tengah tantangan internal dan eksternal. 5, 999–1010. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i3.5660>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2021). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Hayati, R. P., Nurkhalis, M., Aulia, A., Syarif, M., Arridho, A., & Aisyiyah, Z. (2022). Model Gawir Sabumi Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Berpikir Tingkat Tinggi. 7(April), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1008>
- Syafi'e, M., Faadiyah, N. A., Nugrahaini, N. U., Shalihah, G., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2025). Hambatan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Semangat Dalam 3. 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24140>
- Wantiana, I., & Melisa. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Yang, X., & Chang, Y. C. (2024). The effects of perceived distributed leadership on teacher professional development among primary school teachers: The mediating role of teacher professional learning community. *Journal of Pedagogical Research*, 8(4), 163–177. <https://doi.org/10.33902/JPR.202429304>
- Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>